

## Hubungan antara Kematangan Emosi dan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Siswa di SMAN 1 Jambi

Sheila Aurellia<sup>1</sup>, Erdina Indrawati<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Email: [sheila.aurellia.shabirah@upi-yai.ac.id](mailto:sheila.aurellia.shabirah@upi-yai.ac.id)<sup>1</sup>, [erdina.indrawati@upi-yai.ac.id](mailto:erdina.indrawati@upi-yai.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa di SMA N 1 Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas 10 dengan jumlah 190 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*. Analisis data menggunakan *Bivariate Correlation* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kematangan emosi dan perilaku agresif dengan  $r = -0,401$ , dan  $p = 0,000 < 0,05$ . Terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif dengan  $r = 0,240$  dan  $p = 0,000 < 0,05$ . Hasil analisis *Multivariate Correlation* menggunakan tabel *output* model *summary* menunjukkan bahwa terdapat hubungan kematangan emosi dan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa di SMA N 1 Jambi dengan  $R = 0,495$  dengan  $p = 0,000 < 0,05$  dan diketahui koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0,245. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan kematangan emosi dan pola asuh otoriter pada perilaku agresif sebesar 24,5% sedangkan sisanya 75,5% merupakan sumbangan dari faktor lain yang tidak diteliti.

**Kata Kunci:** Kematangan Emosi, Perilaku Agresif, Pola Asuh Otoriter

### ABSTRACT

*This research aims to determine the relationship between emotional maturity and authoritarian parenting style with the tendency of aggressive behavior in students at SMA N 1 Jambi (a public senior high school in Jambi, Indonesia). This study is quantitative research. The subjects of this study are 190 10th-grade students selected through convenience sampling technique. The data analysis used Bivariate Correlation, which showed a negative correlation between emotional maturity and the tendency of aggressive behavior with  $r = -0.401$  and  $p = 0.000 < 0.05$ . There was a positive correlation between authoritarian parenting style and the tendency of aggressive behavior with  $r = 0.240$  and  $p = 0.000 < 0.05$ . The results of the Multivariate Correlation analysis using the model summary output table showed that there is a relationship between emotional maturity and authoritarian parenting style with the tendency of aggressive behavior in students at SMAN 1 Jambi, with  $R = 0.495$  and  $p = 0.000 < 0.05$ . The coefficient of determination ( $R^2$ ) was found to be 0.245, indicating that the contribution of emotional maturity and authoritarian parenting style to the tendency of aggressive behavior is 24.5%, while the remaining 75.5% is contributed by other factors that were not examined.*

**Keywords:** *Emotional Maturity, Aggressive Behavior, Authoritarian Parenting Style.*

## 1. PENDAHULUAN

Masa transisi seorang anak untuk menjadi dewasa terjadi saat remaja. Seorang remaja, membutuhkan proses pencarian identitas untuk diri mereka. Pada umumnya, masa remaja merupakan masa rentan seseorang untuk menghadapi masalah. Menurut Hurlock (Mochtar Arif, dkk, 2019) Remaja adalah masa yang penuh tekanan jiwa serta badai kehidupan, dimana pada masa ini terjadi ketegangan emosional tinggi yang merupakan akibat dari terjadinya perubahan fisik, intelektual dan emosional terhadap seseorang yang sulit diatasi hingga menyebabkan remaja melakukan suatu tindakan agresif untuk meluapkan emosi bahkan menimbulkan rasa frustrasi.

Menurut Buss dan Perry (Silvia, 2022) cara berperilaku agresif adalah cara berperilaku atau melakukan kecenderungan dengan harapan agar orang lain merasa tersakiti melalui verbal ataupun secara fisik, mencakup aspek *verbal aggression*, *physical aggression*, *hostility*, serta aspek *anger*. Pada dasarnya, perilaku agresif tidak hanya berkaitan dengan kekerasan fisik; Bisa juga diawali dengan kata-kata (verbal) atau ejekan yang menyakiti hati korban dan diakhiri dengan perilaku agresif fisik seperti penganiayaan, penikaman, pemukulan, maupun berupa jenis tingkah laku agresif lain yang dapat memberi dampaknya hingga munculnya tindak kriminal. Saat ini, tingkat tindakan agresif terus meningkat pada siswa. Hal tersebut tergambar pada kejadian perilaku agresif yang ditemukan di lapisan masyarakat serta di seluruh dunia. Hidayat dalam penelitiannya (Mochtar Arif, dkk, 2019) menyatakan bahwasanya kejadian tindak agresif siswa apabila diamati dari menyakiti seseorang melalui verbal mencapai 41,30%,

disamping itu tindak agresif siswa apabila diamati dari tindakan menyakiti seseorang melalui fisik mencapai presentase 35,32%, serta tindak agresif siswa apabila diamati dari tindakan menghancurkan ataupun merusak harta benda mencapai presentase 30,42%.

Rahayu (Deis Natalia, dkk, 2020) memaparkan pada penelitiannya bahwasanya faktor eksternal maupun faktor internal dapat memberi pengaruh terhadap perilaku agresif. Faktor yang diperoleh dari lingkungan disebut dengan faktor eksternal yakni faktor dalam bentuk stimulus kurang baik yang didapatkan dari lingkungan tersebut. Sebagian besar para ahli meyakini bahwasanya keluarga merupakan pendorong utama munculnya masalah emosional yang dialami seorang anak yang dapat menyebabkan masalah sosial jangka panjang. Seorang remaja akan melakukan penilaian bahkan meniru tingkah laku yang dilakukan orang dewasa sembari menyadari hal yang menjadi harapan orang dewasa untuk mencari identitas mereka. Keluarga berperan sebagai model utama yang menjadi contoh untuk ditiru bagi remaja. Keluarga adalah lingkungan utama penentu cara berperilaku remaja. Cara berperilaku orang tua yang terlihat sejak anak lahir didunia, dijiwai dalam diri anak tersebut. dimulai dengan belajar berbicara dan belajar tentang berbagai aturan yang harus mereka taati.

Di sisi lain, faktor internal merupakan faktor yang ditemukan pada diri individu dalam bentuk kurang baiknya kematangan emosi. Seseorang yang mempunyai emosi yang matang mampu melakukan pengendalian terhadap perasaan serta nafsunya, hal ini memungkinkannya untuk dikelola secara tepat. Tergantung pada kematangan emosinya, setiap orang mempunyai respon emosi yang berbeda. Perasaan

marah yang memiliki sifat negatif hingga meledak-ledak dan disertai adanya faktor eksternal yakni provokasi dan frustrasi yang mengakibatkan timbulnya serta tersalurkannya energi negatif yang berpengaruh terhadap perilaku individu dalam bentuk dorongan melakukan tindakan agresif. Seseorang yang mempunyai kematangan emosi tingkat tinggi bisa mengurangi dorongan melakukan tindakan agresif yang kuat dan mengendalikan perasaan mereka, dapat memahami perasaan orang lainnya, serta mempunyai kemampuan untuk menjaga hubungan yang baik dalam lingkungan mereka saat ini (Yusuf, 2002).

Pola asuh yang diterapkan didalam rumah memainkan peran krusial dalam pembentukan perilaku yang agresif secara signifikan di kalangan remaja. Kartono (Rida, dkk, 2019) menyatakan bahwasanya keluarga yang bermasalah dan berantakan akan menimbulkan emosi kepedihan dan pandangan negatif terhadap keadaan mereka saat ini. Anak tersebut kemudian menjadi individu yang tidak bahagia dan bermasalah, hingga memiliki emosi yang mudah meledak dan akan memperlambat penyesuaian sosial anak tersebut. Oleh sebab itu, anak-anak mencari kompensasi dari luar keluarganya demi mengatasi segala rasa sulit yang dialami batin mereka, hingga menghasilkan perilaku yang agresif.

Hurlock (Rida, dkk, 2019) menjelaskan bahwasanya terdapat berbagai jenis pola asuh satu yang diterapkan orang tua untuk anaknya, contoh pola asuh yang biasa dilakukan yakni pola asuh otoriter, pola asuh yang menuntut anak untuk mematuhi orang tuanya, orang tua menetapkan aturan yang ketat dalam semua aktivitas anaknya, serta memaksa anaknya melakukan penyesuaian diri dengan standar orang tua juga menolak dengan keras ketika anak melanggar aturan yang ditetapkannya, anak jarang diberikan pujian ketika mereka melakukan suatu

hal, pada pola asuh ini orang tua biasanya memaksakan kehendak miliknya sehingga tidak berfokus pada keinginan anaknya. Hal tersebut membuat seorang anak melakukan pemberontakan juga tidak menaati peraturan orang tua, hingga menimbulkan tingkah laku agresif yang bertentangan dengan keinginan orang tua. Selain itu, dalam kesehariannya, remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter umumnya akan cenderung berperilaku agresif pada lingkungan sekitarnya yang merupakan modeling dari perilaku yang ia dapatkan dari orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara, Perilaku Agresif merupakan suatu fenomena yang kerap kali terjadi di SMAN 1 Jambi. Peneliti mencobameneliti faktor kematangan emosi remaja dan pola asuh otoriter dalam keluarga sebagai penyebab yang mengakibatkan remaja berperilaku agresif. Didapatkan fakta dari hasil wawancara peneliti yang dilakukan kepada satu guru BK SMA N 1Jambi pada hari Kamis, 23 Maret 2023, mengatakan bahwa masih ada siswa siswi yang melanggar beberapa peraturan yang ditetapkan sekolah sehingga ia dipanggil ke ruang BK, mendapat teguran dari wali kelas, ataupun mendapatkan surat panggilan akibat melakukan perilaku buruk yakni membolos, melawan guru, merokok, tawuran. Perilaku tersebut merupakan aspek-aspek perilaku agresif. Jika lingkungan menanamkan dan mengajarkan perilaku agresif untuk remaja, maka individu tersebut juga akan merespon situasi tertentu secara agresif. Hal tersebut timbul dengan tidak langsung melalui suatu proses observasi oleh pancaindera hingga memberi pengaruh secara emosional bagi remaja kemudian tertanam dalam dirinya, yang akan teraktualisasi dari perilaku remaja dalam kesehariannya.

Berdasar pada latar belakang yang sudah dijabarkan dalam permasalahan

sebelumnya, penulis memutuskan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kematangan Emosi dan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Siswa di SMA N 1 Jambi.”

## 2. LANDASAN TEORI

### Definisi Perilaku Agresif

Berdasarkan kamus psikologi Kartono, dkk (Ahmad, 2019) mengemukakan agresif sebagai istilah umum yang memiliki keterkaitan dengan permusuhan ataupun perasaan-perasaan marah.

Menurut Buss dan Perry (Mochtar, dkk, 2019) Perilaku agresif adalah perilaku untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal, termasuk *physical aggression*, *anger*, dan *hostility*. Ini tidak hanya terkait dengan kekerasan fisik, tetapi juga bisa dimulai dari perkataan atau olok-olokan yang menyakitkan, bahkan berujung pada tindakan kriminalitas. Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, genetik, emosi, dan pengalaman masa lalu. Penting untuk mengenali dan mencegahnya demi menciptakan lingkungan yang lebih aman dan menyelamatkan kesejahteraan bersama. Myers (Ahmad, 2019) mendefinisikan agresif menjadi perilaku yang timbul secara sengaja dengan tujuan melukai ataupun menyakiti orang lain. Berdasar pada pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwasanya pengertian perilaku agresif yakni perilaku dalam bentuk verbal dan fisik yang berisikan berbagai perasaan permusuhan maupun marah yang dilaksanakan individu secara sengaja yang bertujuan untuk melukai ataupun menyakiti individu lainnya.

### Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Buss dan Perry (Silvia, 2022) mengklasifikasikan perilaku agresif

dalam empat aspek, yaitu:

- a. *Physical Aggression* (Agresi Fisik)  
Kecenderungan seseorang melakukan penyerangan dengan fisiknya demi mengekspresikan agresi ataupun kemarahan dikenal sebagai agresi fisik. Serangan fisik semacam ini bisa berupa mencubit, mendorong, memukul, menendang, serta serangan lainnya, atau bahkan mengakibatkan kerusakan pada barang milik sendiri atau milik oranglain.
- b. *Verbal Aggression* (Agresi Verbal)  
Agresi verbal yakni perilaku cenderung melakukan penyerangan terhadap orang lain secara verbal yang bisa berbahaya dan menyakiti orang tersebut, khususnya melalui penolakan ataupun kata-kata. Jenis agresi ini meliputi gertakan, penolakan, ancaman, cacian, memaki, mengumpat, atau mengatakan ejekan.
- c. *Anger* (Kemarahan)  
Bentuk kemarahan dapat berupa perasaan kesal, marah, serta bagaimana cara mengendalikan kemarahan tersebut. Hal itu mencakup sifat lekas marah (iritabilitas), yakni perih sifat cenderung mudah marah, temperamental, serta sulit untuk melakukan pengendalian terhadap amarahnya
- d. *Hostility* (Permusuhan)  
Permusuhan sebagai representasi dari pemikiran atau proses kognitif, khususnya perasaan sakit hati dan ketidakadilan. Hal tersebut merupakan pengekspresian dari rasa benci dan dendam terhadap individu lain.

### Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Myers (Silvia, 2022) mengemukakan faktor yang berpengaruh pada tingkah laku agresif, yaitu:

- a. Frustrasi  
Frustrasi yakni terganggunya ataupun tidak mempunyai seseorang untuk menggapai suatu tujuan. Individu yang merasakan frustrasi dan tidak memiliki kepuasan, umumnya akan memunculkan perasaan agresif.
- b. Pengaruh lingkungan  
Lingkungan dapat mempengaruhi kecenderungan berperilaku agresif. Yakni meliputi peristiwa yang melukainya, cuaca yang tidak bersahabat, kekerasan, keramaian, situasi tersebut akan membawa dampak tindakan agresif.
- c. Provokasi  
Provokasi yang dilaksanakan oleh seseorang yang agresif merupakan hal yang perlu ditanggapi dengan reaksi agresif dalam mengantisipasi adanya bahaya dari peringatan risiko tersebut.
- d. Pengaruh obat-obatan terlarang  
Beberapa peneliti berpendapat bahwasanya seseorang yang mengonsumsi minuman keras tanpa henti, berakibat meningkatkan kemungkinan reaksi agresif ketika seseorang ditantang.

### **Definisi *Kematangan Emosi***

Hurlock (Errien, 2021) menyatakan bahwasanya kemampuan seseorang dalam melakukan penilaian dengan kritis dan secara emosional suatu situasi sebelum bereaksi, bukan bereaksi secara impulsif layaknya seorang anak ataupun individu yang belum dewasa, hingga berdampak pada timbulnya reaksi emosional yang tidak berubah dari satu suasana hati ataupun emosi ke emosi lainnya dan stabil merupakan indikasi kematangan emosi.

Menurut Chaplin (Errien, 2021) kondisi atau keadaan kematangan emosi adalah ketika individu telah mewujudkan tingkat kematangan dalam mengembangkan emosi miliknya dan

tidak lagi menampakkan pola emosi yang sama layaknya seorang anak. Ditambahkan juga bahwasanya perkembangan emosi remaja usia sekolah bisa teramati dari kemampuan mereka mengatur hubungan dengan temannya, kemampuan menata waktu belajarnya, waktu mengerjakan tugas, waktu melakukan liburan, maupun semua hal yang terkait perihal pengendalian serta pengelolaan emosi menuju hal yang positif. Sementara itu, Sartre (Errien, 2021) memaparkan definisi kematangan emosi menjadi kondisi individu dimana ia tidak terganggu dengan mudah oleh rangsang yang bersifat emosional, yakni hal yang berasal dari luar diri maupundari diri sendiri, disamping itu, seseorang yang memiliki kematangan emosional, mampu mengambil tindakan yang wajar dan benar disesuaikan dengan kondisi maupun situasi disekitarnya.

### **Aspek-Aspek *Kematangan Emosi***

Hurlock (Nia, dkk, 2017) menyatakan bahwasanya kematangan emosi memiliki berbagai aspek yakni:

- a. Mampu memahami diri sendiri  
Individu mempunyai reaksi emosional yang tidak mudah berubah dari satu suasana hati/emosi menjadi emosi lainnya, mempunyai emosi stabil. Individu dapat mengetahui perasaan mereka, memahami apa yang sedang dirasa, dan mengetahui alasan perasaan yang mereka hadapi.
- b. Mampu mengontrol emosi  
Seseorang dapat menentukan tempat dan waktu yang tepat dalam mengomunikasikan perasaan mereka dengan cara yang wajar. Bukannya meledakkan emosi mereka di depan orang lain.
- c. Berpikir sesuai realita  
Mempunyai kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap situasi yang dihadapinya secara kritis

sebelum memutuskan reaksi yang akan diberikan secara emosional selanjutnya menentukan cara merespon situasi yang sedang dihadapi itu.

### **Definisi Pola Asuh Otoriter**

Baumrind (Silvia, 2022) menjelaskan pola asuh otoriter ialah pengasuhan yang cenderung suka mengontrol anak dengan ketat dan bisa sampai memberikan hukuman pada anaknya, di mana orangtuamemaksa anak mereka untuk mengikuti perintah mereka serta menghargai pekerjaan dan usaha mereka. Djamarah (Silvia, 2022) juga mengatakan bahwa pola asuh otoriter ialah mode pengasuhan yang memaksakan keinginan orangtua untuk mengontrol setiap tingkah laku anak, orangtua menjadi terikat untuk mengontrol semua yang dilakukan anak dengan tekanan, dan penuh risiko.

Menurut Ribeiro (Silvia, 2022) pola asuh otoriter adalah orangtua akan memberikan batasan yang sangat ketat dan keras kepada remaja, jika perintah ataupunkeinginan yan diminta oleh orang tuanya tidak dipenuhi oleh anaknya, maka remaja tersebut akan mendapatkan hukuman karena tidak menjalankan perintah dari orang tuanya tersebut.

### **Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter**

Baumrind (Silvia, 2022) menyebut 4 aspek pola asuh otoriter orangtua yakni:

a. Kontrol (*control*)

Meliputi segala upaya orangtuadalam mewujudkan aturan-aturan untuk anaknya secara berlebihan. Mempengaruhi kegiatan anak serta menerapkan kedisiplinan, selalu menghukum anaknya apabila perintah dan keinginannya tidak segera dilakukannya. Serta memberikan larangan atau peraturan yang bersifat memaksa

b. Tuntutan Kedewasaan (*Demanding*

*of Maturity*)

Pola asuh orangtua di mana anak dituntut untuk jadi lebih dewasa namun melalui perlakuan yang tidak tepat. Orangtua secara berlebihan mengharapkan anaknya agar senantiasa memenuhi sebuah tingkatan kemampuan intelektual, personal, sosial, kemandirian secara emosional tanpa memberikan kesempatan untuk anak melakukan diskusi.

c. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi verbal anatara anak dan orang tua dilakukan dengan satu arah,keinginan orang tua lebih diutamakan dibanding mendengar pendapat anak. Seperti tidak ada kesempatan yangdiberikan orang tua agar anaknya dapat mengemukakan pikiran dan pendapatnya apabila menghadapi permasalahan penting untuk diselesaikan dan orangtua juga tidak mau mendengarkan keluhan anaknya.

d. Kasih Sayang (*Nurturance*)

Sikap orangtua yang tidak mempertimbangkan perasaan anak saat melakukan bimbingan serta memberi didikan pada anak.

### **Hipotesis**

- a. Ha1: Ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswadi SMA N 1 Jambi.
- b. Ha2: Ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa di SMA N 1 Jambi.
- c. Ha3: Ada hubungan antara kematangan emosi dan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa di SMA N 1 Jambi.

## **3. METODOLOGI**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah

siswa kelas 10 di SMA N 1 Jambi yang berjumlah 360 orang. Berdasarkan rumus Yamane, Isaac, dan Michael sampel penelitian yang akan diambil untuk populasi 360 orang adalah 190 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Convenience sampling* (Deri, dkk, 2022).

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga buah skala yaitu skala perilaku agresif, kematangan emosi, dan pola asuh otoriter.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada tujuan dan hipotesis dari penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa di SMA N 1 Jambi. Sehingga, peneliti menggunakan *Bivariate Correlation* dan *Multivariate Correlation* untuk menguji hipotesis serta menganalisis data (Kuncono, 2016). Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan SPSS 22 for Windows.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Subjek

Tabel 1. Berdasarkan Usia

Kategori	Frekuensi	Persentase
1. Usia 15 Tahun	90 Siswa	47,4%
Kategori	Frekuensi	Persentase
16 Tahun	100 Siswa	52,6%
Total	190 Siswa	100%

Dari hasil data tabel 1, maka diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan siswa SMA N Kota Jambi yang berusia 15 tahun berjumlah 90 siswa (47,4%), berusia 16 tahun berjumlah 100 siswa (52,6%).

Tabel 2. Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	55 Siswa	30,6%
Perempuan	125 Siswa	69,4%
Total	180 Siswa	100%

Berdasarkan data pada tabel 2, maka dapat diketahui bahwa responden penelitian berdasar pada jenis kelamin adalah siswa berjenis kelamin Perempuan berjumlah 112 siswa (58,9%). Sedangkan siswa berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 78 siswa (41,1%).

### Uji Hipotesis

Hasil hipotesis pertama menunjukkan bahwasanya ditemukan hubungan negatif antar kematangan emosi dan perilaku agresif siswa di SMA N 1 Jambi. Sehingga dapat diartikan apabila nilai pada kematangan emosi semakin tinggi maka nilai pada perilaku agresif siswa di SMAN 1 Jambi semakin rendah. Begitu pun sebaliknya, apabila nilai kematangan emosi semakin rendah maka nilai perilaku agresif siswa di SMAN 1 Jambi semakin tinggi. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Deis Natalia dan Christiana (2020) yang berjudul “Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMK.” yang menyatakan bahwasanya apabila kematangan emosi makin tinggi, maka tingkah laku agresif akan semakin rendah. Begitu pun sebaliknya, kematangan emosi yang makin rendah maka tingkah laku agresif akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil hipotesis dua, terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa di SMA N 1 Jambi. Sesuai dengan penelitian Defanny, Ruli dan Adriani (2019) dengan judul “Pola asuh otoriter dengan perilaku agresif anak usia 5-6 tahun.” Temuan studi tersebut menjelaskan bahwasanya tingkat pola asuh otoriter yang semakin tinggi memberi pengaruh sehingga perilaku

agresif anak menjadi semakin tinggi pula, sebaliknya tingkat pola asuh otoriter yang semakin rendah berdampak pada perilaku agresif anak yang menjadi lebih rendah pula.

Hipotesis ketiga adalah ada hubungan kematangan emosi dan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa di SMA N 1 Jambi artinya semakin baik kematangan emosi dan pola asuh otoriter maka perilaku agresif siswa di SMA N 1 Jambi semakin rendah. Koefisien determinasi ataupun R square yakni 0,245 yang dapat diartikan bahwasanya kematangan emosi dan pola asuh otoriter siswa di SMA N 1 Jambi memberikan sumbangan sebesar 24,5 % terhadap perilaku agresif siswa di SMA N 1 Jambi selebihnya sebesar 100 % - 24,5% = 75,5 % merupakan besaran jumlah pengaruh yang diberikan variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian. Berdasar pada *output stepwise Method* didapatkan variabel dominan pertama yakni pola asuh otoriter, *R square Change* = 0,181 disamping itu variabel dominan kedua yakni kematangan emosi memiliki *R square Change* = 0,064. Koefisien determinasi menggambarkan bahwasanya pola asuh otoriter memberi sumbangan untuk perilaku agresif yakni 18,1 % sedangkan kematangan emosi memberi sumbangan mencapai 6,4% terhadap perilaku agresif siswa di SMAN 1 Jambi.

### Uji Normalitas

Variabel perilaku agresif memiliki taraf  $p=0,00$   $p<0,05$ , berdasarkan skor tersebut maka data perilaku agresif berdistribusi tidak normal. Variabel kematangan emosi memiliki taraf  $p = 0,000$   $p < 0,05$ , berdasarkan skor tersebut maka data kematangan emosi berdistribusi tidak normal. Variabel pola asuh otoriter memiliki taraf  $p=0,000$   $p>0,05$ , berdasarkan skor tersebut maka data pola asuh otoriter berdistribusi tidak normal.

### Kategorisasi

Berdasarkan hasil kategorisasi, *kematangan emosi* berada pada taraf tinggi dengan mean sebesar 55,3. *Pola asuh otoriter* dengan mean sebesar 72 berada pada taraf rendah dan perilaku agresif dengan mean sebesar 66,7 berada pada taraf yang rendah.

## 5. KESIMPULAN

- Terdapat hubungan negatif antar kematangan emosi dan perilaku agresif siswa di SMA N 1 Jambi. Sehingga dapat diartikan apabila nilai pada kematangan emosi semakin tinggi maka nilai pada perilaku agresif siswa di SMAN 1 Jambi semakin rendah. Begitu pun sebaliknya, apabila nilai kematangan emosi semakin rendah maka nilai perilaku agresif siswa di SMAN 1 Jambi semakin tinggi.
- Terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa di SMA N 1 Jambi maka ditarik kesimpulan bahwasanya tingkat pola asuh otoriter yang semakin tinggi memberi pengaruh sehingga perilaku agresif menjadi semakin tinggi pula, sebaliknya tingkat pola asuh otoriter yang semakin rendah berdampak pada perilaku agresif anak yang menjadi lebih rendah pula.
- Terdapat hubungan kematangan emosi dan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa di SMA N 1 Jambi artinya semakin baik kematangan emosi dan pola asuh otoriter maka perilaku agresif siswa di SMA N 1 Jambi semakin rendah

## DAFTAR PUSTAKA

Arif, Mochtar., Zulida, N., Tentama, Fatwa. (2019). Bentuk-bentuk perilaku agresif pada remaja.



- Prosiding Seminar nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.*
- Febbiyani, Nia., Bunga Adellya. (2017) Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia – JPGI (2017) Vol 2 No 2.*
- Firmansyah, Deri. Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: *Literature rievew. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH) Vol. 1, No. 2 (2022).*
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), 1(2). (2016).*
- Kurniati, Rida., Asih, M., Suryani H. (2019) Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada siswa SMP Negeri 2 Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi Vol 1, No 1*
- Maulida, errien, (2021). Hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan kematangan emosi dengankenakalan remaja di SMA Taman Madya 1 Jakarta Pusat. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I.*
- Pratiwi, Defanny Fauziyah.,Hafidah, Ruli., P, Rahma Adriani. (2019). Pola asuh otoriter dengan perilaku agresif anak usia 5-6 tahun. *Jurnal kumara cendikia Vol. 7 No. 1 (2019).*
- Rahayu, C. D. (2008). Hubungan kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif pada supporter sepak bola. *Skripsi fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Sepriyanti, Selvia, (2022). Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Perilaku Agresif pada Remaja di Kota Pekanbaru. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru.*
- Yanizon, Ahmad., Vina, Sestrani. (2019) Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Kopasta, 6 (1), (2019).*
- Yusuf, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yunanto, K. T. (2016). *Aplikasi komputer psikologi.* Diktat Kuliah dan Panduan Praktikum Edisi III. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I.